



**PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 39
SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Kartin Yuliyanti

NIM.1102412091

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengelolaan Program Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMPN 39 Semarang” atas nama Kartin Yuliyanti, NIM. 1102412091, telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Selasa tanggal 14 Februari 2017

Semarang, 21 Februari 2017

Sekretaris




Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP.196301211987031001

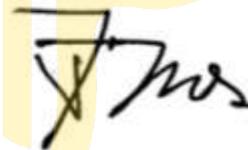
Penguji I



Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.
NIP.197907272006041002


Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.
NIP.197907272006041002

Penguji II / Pembimbing I



Dr. Titi Prihatin, M.Pd
NIP. 19630212 1999032001

Penguji III / Pembimbing II


UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

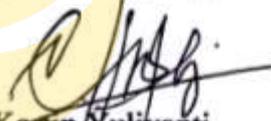
Dra. Istyarini, M.Pd
NIP. 19591122 198503 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

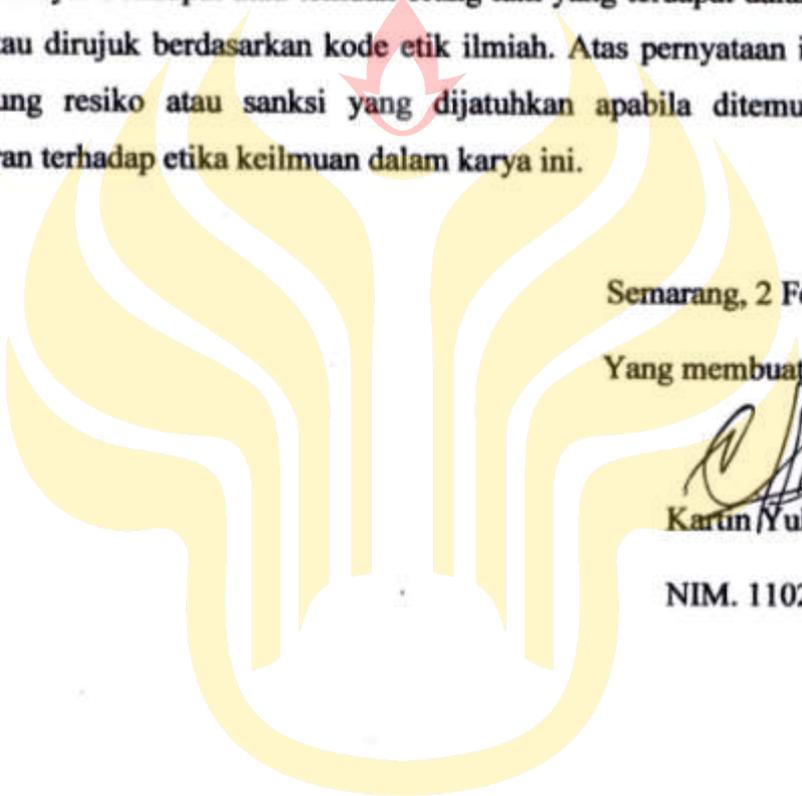
Semarang, 2 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,



Kartun Yuliyanti

NIM. 1102412091



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Kesuksesan adalah hasil usaha kerja keras, ketekunan, kesabaran, kebenaran dalam bertindak dan berpikir. Akhirnya menyerahkan segala sesuatu kepada Yang Maha Kuasa (R.A. Kartini)
- Bukan kesulitanlah yang membuat kita takut, tapi ketakutanlah yang membuat kita sulit. Karena itu jangan pernah menyerah untuk mencoba. Jangan katakan kepada Allah “aku punya masalah yang besar”, tapi katakan pada masalah “aku punya Allah Yang Maha Besar”(Sayyidina Ali Bin Abi Thalib)
- Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat (QS.Al-Baqarah:153)

Karya ini aku persembahkan untuk:

- SMP Negeri 39 Semarang;
- Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
- Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengelolaan Program Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 39 Semarang”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw, semoga kelak kita mendapat syafaatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih kepada:

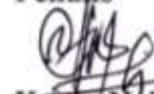
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata I di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Yuli Utanto, M.Si, Sekretaris Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
5. Dr. Titi Prihatin, M.Pd, dosen wali sekaligus dosen pembimbing I yang telah sabar dan ikhlas membimbing dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.
6. Dra. Istyarini, M.Pd, dosen pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas membimbing selama penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen di Jurusan Kurikulum dan teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu, pengetahuan dan pengalaman selama menempuh pendidikan.

8. Seluruh keluarga besar SMP Negeri 39 Semarang yang telah memberikan izin, bantuan dan kerjasama dengan baik dalam pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi.
9. Bu Dwi Marheni, S.Pd., Bu Lilia Rohma Dewi, S.Ag., Bu Atung Sofia Eka, S.Pd., terima kasih atas segala dukungan dan motivasi semoga Allah membalas kebaikan kalian.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Pawito Susanto (alm) dan Ibu Siti Aspiyah yang senantiasa memberikan kasih sayang dan doa dalam setiap langkah hidupku.
11. Kakak-kakakku Lidestiyono Susanto, Ganuari Aspiyanto beserta istri dan anaknya, Seventeen Febri Susanti beserta suami dan anaknya, dan adikku Liawati Pawita Ningrum yang senantiasa memberikan dukungan baik tenaga, pikiran, dan materi serta doa untukku.
12. Sahabat terbaikku Sofi Andriyanto, terima kasih atas dukungan, motivasi, cinta dan persahabatan yang kita jalani sampai saat ini
13. Sahabat-sahabatku Arlitya, Jati Muliawan, Niken Henu, dkk. Teman kos Laela, Bintang, Nana, teman PPL, teman KKN Adel, Yuliyana, Indah, salamah, dkk. Teman-teman seperjuangan jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan angkatan 2012 atas kenangan, motivasi, cinta dan persahabatan selama di perkuliahan semoga selalu terjalin silaturahmi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih menyimpan banyak kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, maka dari itu penulis mohon maaf atas segala kurang dan khilaf dalam penyusunan skripsi. Sekali lagi penulis sampaikan terima kasih dan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini.

Semarang, 04 Januari 2017

Penulis



Kartun Yuliyanti

NIM. 1102412091

ABSTRAK

Yuliyanti, Kartin. 2017. "*Pengelolaan Program Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 39 Semarang*". Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Titi Prihatin, M.Pd., Pembimbing II Dra. Istyarini, M.Pd.

Kata kunci: pendidikan karakter, pengelolaan, peserta didik

Pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak untuk diselenggarakan di jenjang pendidikan dan harus dikelola secara menyeluruh pada kegiatan di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang pengelolaan program pendidikan karakter peserta didik kelas VII di SMPN 39 Semarang pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru mata pelajaran, dan peserta didik serta dokumentasi sekolah sebagai data pendukung. Uji keabsahan data dengan keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang panjang dan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang meliputi perumusan nilai-nilai karakter yang termuat dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur dan muatan kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran, penyusunan RKS, melibatkan seluruh *stakeholder*, serta penetapan prosedur program. Namun, struktur dan muatan kurikulum perlu dilengkapi. Kemudian, pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang meliputi prosedur program, kegiatan karakter dalam pembelajaran, pengelolaan sekolah, dan pengembangan diri, serta kerjasama dengan orang tua dan lingkungan sekitar, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan guru. Akan tetapi kerjasama dengan orang tua peserta didik perlu ditingkatkan. Dan evaluasi pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang meliputi menentukan indikator dan instrumen penilaian, monitoring dan evaluasi, serta analisis dan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Namun, pada penyusunan indikator dan instrumen evaluasi perlu diperbaiki dan dimaksimalkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Fokus Penelitian	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis	9
1.6.2 Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN TEORITIK	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Pendidikan Karakter	11
2.1.3 Tujuan pendidikan karakter	14

2.1.4	Nilai-nilai karakter	14
2.1.5	Prinsip-prinsip pendidikan karakter	17
2.1.6	Penyelenggaraan pendidikan karakter	17
2.1.7	Pendekatan pendidikan karakter	30
2.1.8	Pengelolaan Pendidikan Karakter	45
2.2	Kajian Pustaka	55
2.3	Kerangka Berfikir	57
BAB III METODE PENELITIAN		59
3.1	Desain penelitian	59
3.2	Lokasi penelitian	60
3.3	Fokus penelitian	61
3.4	Data dan sumber data penelitian	61
3.5	Teknik pengumpulan data	62
3.5.1	Observasi	63
3.5.2	Wawancara	63
3.5.3	Dokumentasi	65
3.6	Teknik keabsahan data	65
3.6.1	Keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang panjang	66
3.6.2	Triangulasi	66
3.7	Teknik analisis data	68
3.7.1	Reduksi data	69
3.7.2	Penyajian data	69
3.7.3	Verifikasi data	70
BAB IV SETTING PENELITIAN		72
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	72
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		81
5.1	Hasil penelitian	81
5.1.1	Perencanaan program pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang ..	81
5.1.2	Pelaksanaan program pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang....	87
5.1.3	Evaluasi program pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang.....	114
5.2	Pembahasan	128

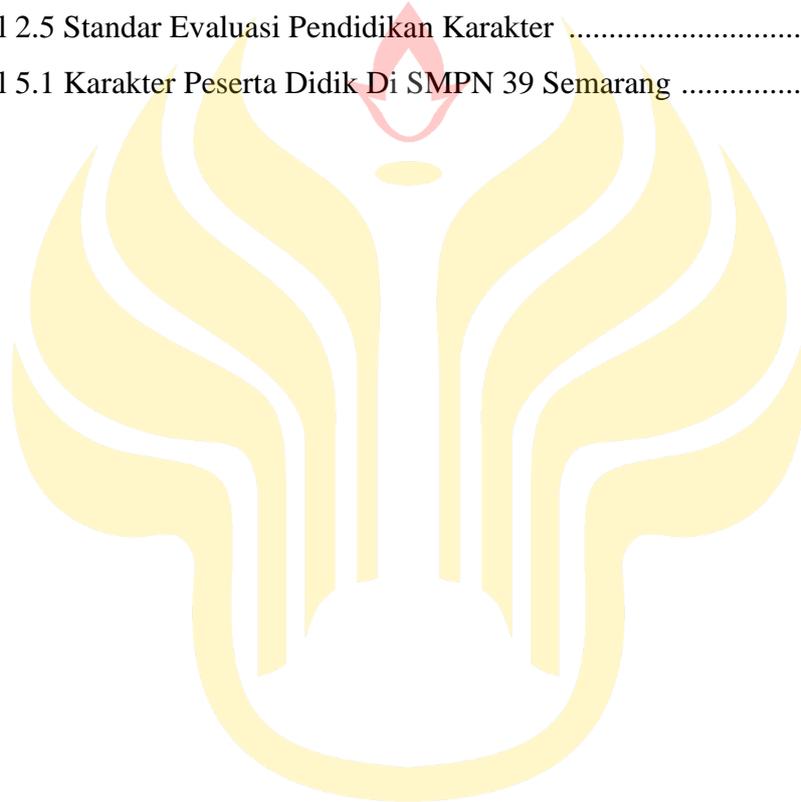
5.2.1	Perencanaan Program Pendidikan Karakter di SMPN 39 Semarang..	128
5.2.2	Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter di SMPN 39 Semarang ..	130
5.2.3	Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SMPN 39 Semarang	140
BAB V PENUTUP		144
6.1	Simpulan	144
6.2	Saran	145
DAFTAR PUSTAKA		146
LAMPIRAN		148



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Distribusi Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran	20
Table 2.2 Teknik dan Bentuk Penilaian.....	23
Table 2.3 Standar Perencanaan Pendidikan Karakter	49
Tabel 2.4 Standar Pelaksanaan Pendidikan Karakter	53
Tabel 2.5 Standar Evaluasi Pendidikan Karakter	55
Tabel 5.1 Karakter Peserta Didik Di SMPN 39 Semarang	127



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter.....	13
Gambar 2.2 Konteks Makro Pengembangan Karakter	36
Gambar 2.3 Konteks Mikro Pendidikan Karakter	38



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Pengelolaan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMPN 39 Semarang	58
--	----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi instrument penelitian	148
Lampiran 2 Panduan Observasi	151
Lampiran 3 Frekuensi Observasi	153
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	154
Lampiran 5 Panduan Wawancara.....	159
Lampiran 6 Transkrip Wawancara	166
Lampiran 7 Reduksi Data	201
Lampiran 8 Panduan Dokumentasi	211
Lampiran 9 Catatan Lapangan Penelitian	212
Lampiran 10 Rencana Kerja Sekolah	220
Lampiran 11 Kegiatan Ekstrakurikuler	228
Lampiran 12 Silabus	230
Lampiran 13 RPP	232
Lampiran 14 Indikator Penilaian Karakter	248
Lampiran 15 Bentuk Pembiasaan dan Keteladanan di SMPN 39 Semarang.....	251
Lampiran 16 Surat Keterangan Penelitian	255
Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian.....	256



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan dalam Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama bahwa pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak untuk diselenggarakan di jenjang pendidikan manapun, khususnya pada pendidikan dasar yang akan menjadi pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Pentingnya peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga formal didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat, yakni perkelahian antar pelajar dan meningkatnya kenakalan remaja yang meresahkan. Sehingga, pendidikan karakter bukan saja hal penting bagi suatu lembaga pendidikan saja tetapi sudah menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mencetak generasi yang cerdas dan kompetensi yang baik saja tapi juga generasi yang bermoral baik dan berbudi pekerti luhur sehingga memiliki integritas yang baik.

Salah satu upaya untuk menuju cita-cita tersebut adalah melalui gagasan pendidikan karakter yang dilakukan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Diantara prinsip-prinsip pembelajarannya adalah dengan memberikan keteladanan dari para guru, mulai dari cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal yang terkait lainnya (Asmani, 2011: 31-35).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004:95).

Pendidikan karakter dilaksanakan dalam semua aspek kegiatan sekolah. Dalam kegiatan kokurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu materi pembelajaran) atau kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan satuan pendidikan formal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter (Kemendiknas, 2010:27).

Kemudian, pendidikan karakter juga dilaksanakan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan kesiswaan yang merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan pembinaan kesiswaan bertujuan memperluas pengetahuan, memperluas keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial. Selain itu juga ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Kemendiknas: 2011).

Hasil penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat (dalam Kemendiknas, 2011:6) menunjukkan bahwa, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hardskill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*softskill*).

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh *hardskill* dan sisanya 80 persen oleh *softskill*. Bahkan orang-orang tersukses didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *softskill* daripada *hardskill*.

Lickona (2006:59) menyebutkan bahwa dalam mengembangkan pendidikan karakter berbagai hal yang terkait dengan pendidikan karakter harus diolah dan dikelola secara utuh dan menyeluruh sampai ke seluruh dimensi sekolah. dalam ungkapannya, ia memahami pendidikan karakter sebagai:

[...] usaha bersama untuk menumbuhkan keutamaan, dan hal ini menyerambah disetiap fase kehidupan sekolah melalui, keteladanan orang dewasa, hubungan antar rekan sebaya, tata cara pengelolaan peraturan dan disiplin, isi kurikulum, tuntutan standar akademik yang tinggi, perilaku dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan para orang tua.

Banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan kecerdasan otak, tetapi mengabaikan kecerdasan hati, jiwa, dan perilaku. Dari inilah seperti pendidikan mengalami ketidakseimbangan dalam mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya yaitu pendidikan yang hakiki. Akibatnya sering dijumpai perilaku tidak terdidik yang dilakukan oleh orang-orang terdidik. Seperti yang ditunjukkan kaum elite pemerintah yang melakukan korupsi dan mempermainkan hukum, padahal mereka memiliki kecerdasan yang tinggi (Aunillah, 2011:13).

Pengaruh globalisasi juga memberikan dampak negatif pada perkembangan kualitas moral dan akhlak anak. Masyarakat mulai resah dan mengkhawatirkan akhlak anak-anak mereka. Masyarakat berharap sekolah sebagai tempat pendidikan anak dapat memberikan solusi atas keresahan dan

kekhawatiran masyarakat. Sekolah terus berusaha untuk memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan moral anak yang sering terjadi (Tohiroh, 2016:3). Sehingga pendidikan umum sekolah selain transformasi pengetahuan juga harus menekankan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya melaksanakan program pendidikan karakter dalam pembinaan karakter bagi peserta didik.

Karakter generasi muda saat ini sudah berada pada titik yang mengkhawatirkan. Moralitas generasi bangsa sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur. Hal yang sering terjadi dikalangan pelajar yaitu kemunduran moral yang memprihatinkan. Perilaku yang tidak sesuai dengan etika, moral dan hukum dari yang ringan hingga yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar seperti mencontek, membolos, *bullying* dan pemalakan. Bahkan lebih meresahkan lagi adanya kasus asusila, beredarnya foto pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertato dan pamer sedang merokok yang tersebar di media *online*. Hal ini menunjukkan kerapuhan karakter dikalangan pelajar yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh kurang optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan disamping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Karakteristik anak usia SMP termasuk masa remaja (pubertas) yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Masa usia (12-15) remaja SMP termasuk dalam masa remaja awal yang merupakan masa untuk mencari identitas atau jati diri. Disamping masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, cara berfikir masa

remaja awal ini mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Mereka tidak akan terima jika dilarang melakukan sesuatu oleh orang yang lebih tua tanpa diberikan penjelasan yang logis. Selain itu, emosi pada remaja masih labil karena erat hubungannya dengan kekuatan hormon. Mereka belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Peranan orang tua dan pendidik amatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra putri remajanya. Apabila guru atau pendidik dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, akibatnya akan menimbulkan kenakalan remaja.

Pendidikan karakter sangat diperlukan di sekolah, meskipun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika anak memperoleh pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, maka anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak dan kebutuhan materi daripada pendidikan karakter anaknya (Rozaq, 2015:43).

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja. Orang tua lebih menyerahkan pendidikan anaknya begitu saja kepada pihak sekolah, dan kurang memperhatikan saat anak berada di luar sekolah. Sehingga karakter dan kepribadian anak kurang karena tidak diimbangi perhatian dan kontrol dari keluarga. Adapun yang secara langsung berpengaruh besar terhadap pendidikan karakter di sekolah adalah lingkungan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama sebelum para peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah. Keluarga juga merupakan tonggak pendidikan karakter yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter

yang dibina oleh sekolah. (Marzuki, 2015:124). Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter diperlukan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik agar berjalan dengan baik dan maksimal.

Salah satu sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan karakter yaitu SMP Negeri 39 Semarang sebagai penguatan karakter peserta didik khususnya di lingkungan sekolah dengan karakter yang baik. Salah satu upaya mewujudkan lulusan peserta didik yang berkarakter, sekolah telah menyelenggarakan program pendidikan karakter dan dikelola dalam berbagai aspek kegiatan di sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memperhatikan karakter peserta didik. Sekolah telah menanamkan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan yang secara langsung menanamkan karakter akhlak mulia dan kepribadian peserta didik dalam proses pembelajarannya. Selain itu dalam kegiatan sehari-hari di sekolah juga dilakukan pembiasaan dan keteladanan dari pendidik dan tenaga kependidikan. Upaya pelaksanaan program pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif namun juga memiliki karakter dan budi pekerti yang luhur.

SMPN 39 Semarang telah melaksanakan kegiatan pendidikan karakter dengan pembiasaan dan keteladanan yang baik di lingkungan sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan seperti disiplin dalam jam pelajaran, membiasakan sikap jujur dan tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia

Raya pada awal pembelajaran dan lagu nasional pada akhir pembelajaran, berdoa sebelum dan selesai pembelajaran, pembiasaan berbahasa Jawa setiap hari Kamis, tertib dan rapih dalam berpakaian, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) kepada guru dan peserta didik ketika bertemu, berjabat tangan dengan guru ketika masuk dan pulang sekolah, serta saat berada di sekolah, pembiasaan shalat duha, shalat dzuhur dan shalat jumat berjamaah tepat waktu, dan membuang sampah pada tempatnya. Sesuai pemaparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa sekolah bersungguh-sungguh untuk menjalankan program pendidikan karakter dengan adanya kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai pengelolaan program pendidikan karakter dalam mendidik karakter peserta didik di SMPN 39 Semarang, dengan harapan sekolah tersebut dapat memberikan peningkatan kualitas lembaga yang ikut andil dan memiliki peranan besar dalam mencerdaskan peserta didik yang berkarakter.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat diperoleh identifikasi masalah yaitu lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan aspek kognitif, meningkatnya kenakalan remaja, menurunnya moralitas generasi bangsa, orang tua yang hanya menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah, perlunya peningkatan intensitas pelaksanaan pendidikan karakter sangat penting

untuk dilaksanakan, dikelola dan dikembangkan di lingkungan sekolah dalam berbagai aspek kegiatan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian ini pada pengelolaan program pendidikan karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri 39 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017 pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1.4 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a) bagaimana perencanaan program pendidikan karakter peserta didik kelas VII di SMPN 39 Semarang yang kenyataannya orang tua hanya menyerahkan anaknya pada pihak sekolah?;
- b) bagaimana pelaksanaan program pendidikan karakter peserta didik kelas VII di SMPN 39 Semarang yang seharusnya dikembangkan dalam berbagai aspek kegiatan di lingkungan sekolah?;
- c) bagaimana evaluasi program pendidikan karakter peserta didik kelas VII di SMPN 39 Semarang yang kenyataannya sekolah lebih meningkatkan kecerdasan kognitif?.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis:

- d) Perencanaan program pendidikan karakter peserta didik kelas VII di SMPN 39 Semarang yang kenyataannya orang tua hanya menyerahkan anaknya pada pihak sekolah;
- e) Pelaksanaan program pendidikan karakter peserta didik kelas VII di SMPN 39 Semarang yang seharusnya dikembangkan dalam berbagai aspek kegiatan di lingkungan sekolah;
- f) Evaluasi program pendidikan karakter peserta didik kelas VII di SMPN 39 Semarang yang kenyataannya sekolah lebih meningkatkan kecerdasan kognitif?.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pada perkembangan pengetahuan program pendidikan karakter khususnya dalam pengelolaan dan pelaksanaan di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a) Bagi kepala sekolah, menjadi bahan masukan dalam melaksanakan pengelolaan pendidikan khususnya pada pelaksanaan program pendidikan karakter bagi peserta didik,

- b) bagi guru, agar terus meningkatkan perannya sebagai pendidik dalam bertindak serta memberikan keteladanan serta contoh yang baik bagi peserta didik.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaanya).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatери dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Ramli (dalam Kemendiknas, 2011:15-16), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2011:16), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 *Grand Design* pendidikan karakter;

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai kluster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya tergantung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu, setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (pensuasanaan, pembinaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada masing-masing individu.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2.1.2 Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

2.1.3 Nilai-nilai karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber, yaitu: (1) Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama; (2) Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; (3) Budaya, nilai

budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya; (4) Tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kementerian pendidikan nasional telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, agama, sosial budaya, dan juga tujuan nasional. Adapun 18 nilai tersebut antara lain: 1) religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; 2) jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; 3) toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; 4) disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; 5) kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya; 6) kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; 7) mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; 8) demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; 9) rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang

dipelajarinya, dilihat, dan didengar; 10) semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; 11) cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; 12) menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain; 13) bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; 14) cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat; 15) gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; 16) peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; 17) peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; 18) tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.4 Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: a) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; c) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; d) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; e) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik; f) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses; g) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa; h) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama; i) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; j) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; k) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

2.1.5 Penyelenggaraan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter secara terpadu di SMP dilaksanakan melalui proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan.

2.1.5.1 Perancangan

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan antara lain: a) mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai atau perilaku yang perlu dikuasai, dan direalisasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter siswa direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran, terpadu dengan manajemen sekolah, dan terpadu melalui kegiatan pembinaan kesiswaan; b) mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah; c) mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi); d) menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.

Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: Tujuan, Sasaran kegiatan, Substansi kegiatan, Pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, Mekanisme pelaksanaan, Keorganisasian, Waktu dan Tempat, serta fasilitas pendukung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5.2 Implementasi

2.1.5.2.1 Pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran

Pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran maksudnya adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan

pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikan perilaku.

Pada struktur kurikulum, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan siswa peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Diantara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Ada sejumlah nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai tersebut, maka nilai-nilai tersebut perlu

dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran yang paling cocok. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Berikut tabel distribusi nilai-nilai utama ke dalam mata pelajaran.

Tabel 2.1 Distribusi Nilai-Nilai Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Nilai Utama
1. Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli
2. PKN	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3. Bahasa Indonesia	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4. Matematika	Berpikir logis, kritis, jujur, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri
5. IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras.
6. IPA	Ingin tahu, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu.
7. Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial.
8. Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis
9. Penjasorkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
10. TIK/Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
11. Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli

Sumber: Panduan Pendidikan Karakter di SMP (Kemendiknas, 2011).

1. Perencanaan pembelajaran

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah ~~buat~~ atau yang sudah ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan internalisasinya nilai-nilai. Pada RPP, silabus, dan bahan ajar masing-masing dikembangkan dengan dilakukan penambahan dan atau dimodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.

Sebuah kegiatan belajar, baik secara eksplisit atau implisit terbentuk atas enam komponen, yaitu tujuan pembelajaran, input (rujukan/bahan pembelajaran), aktivitas belajar (bersama/tanpa guru), pengaturan (*setting* pembelajaran), peran guru, dan peran siswa. Perubahan atau adaptasi dalam mengembangkan kegiatan belajar menyangkut pada komponen-komponen tersebut.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. sebagaimana disebutkan sebelumnya, guru disarankan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain

itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi siswa.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai. Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Kedua, pemberian *reward* kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian *punishment* kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran.

Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan atau berpendapat kurang tepat/relevan. Kebiasaan tersebut harus di jauhi untuk menumbuh kembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri dan sebagainya.

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik dan atau penilaian kepada siswa, guru harus memulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, dan atau siswa sikap siswa. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.

3. Evaluasi pencapaian belajar

Pada dasarnya *authentic assessment* diaplikasikan. Teknik dan instrument penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur

pencapaian akademik/kognitif siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.

Ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian siswa baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian. Terutama teknik observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman).

Tabel 2.2 Teknik Dan Bentuk Instrument Penilaian

Teknik penilaian	Bentuk instrument
Tes tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan ganda • Benar salah • Menjodohkan • Pilihan singkat • Uraian
Tes lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan
Tes kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • tes uji petik kerja
Penugasan individual/kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah • Proyek
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi/lembar pengamatan
Penilaian portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian portofolio
Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Buku catatan jurnal
Penilaian diri	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian diri/kuesioner
Penilaian antarteman	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian antarteman

Sumber: Panduan Pendidikan Karakter di SMP (Kemendiknas, 2011).

4. Tindak lanjut pembelajaran

Tugas-tugas penguatan (terutama pengayaan) diberikan untuk memfasilitasi siswa belajar lebih lanjut tentang kompetensi yang sudah dipelajari dan internalisasi nilai lebih lanjut. Tugas-tugas tersebut antara lain dapat berupa PR yang dikerjakan secara individu dan/atau kelompok baik yang dapat

diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat ataupun panjang (lama) yang berupa proyek. Tugas-tugas tersebut selain dapat meningkatkan penguasaan yang ditargetkan, juga menanamkan nilai-nilai.

2.1.5.2.2 Pendidikan Karakter Secara Terpadu Melalui Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah yang berkarakter baik (mengandung nilai-nilai karakter) adalah pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, melalui proses dan pendekatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan dan mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, berbangsa maupun lingkungan. Dalam pengertian ini, pendidikan karakter tidak dimaksudkan sebagai payung manajemen sekolah, melainkan sebagai upaya menerapkan nilai-nilai karakter dalam penyelenggaraan manajemen di sekolah, atau dengan kata lain bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan secara terpadu ke dalam pengelolaan sekolah.

Sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Sekolah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dalam system pengelolaan sekolah itu sendiri. Artinya, sekolah mampu merencanakan pendidikan (program dan kegiatan) yang menanamkan nilai-nilai karakter, melaksanakan program, dan kegiatan berkarakter, dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter.

1. Perencanaan

Penyusunan rencana program sekolah harus dapat mengakomodir berbagai program yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, seperti disiplin, hormat, cinta tanah air, cinta ilmu, dan lain sebagainya. Selain itu penyusunan rencana program sekolah harus melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (*stake holder*), misalnya guru, siswa, tata usaha, karyawan, orang tua siswa, tokoh masyarakat yang memiliki perhatian kepada sekolah. Dengan cara itu diharapkan rencana pengembangan sekolah menjadi milik semua warga sekolah dan pihak lain yang terkait. Keterlibatan berbagai unsur sesuai dengan kemampuan masing-masing akan mewujudkan rasa terwakili terhadap hasil sehingga pada akhirnya merasa wajib untuk melaksanakannya.

Perencanaan program dan kegiatan sekolah dilakukan melalui pengembangan dan penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) untuk jangka menengah/panjang dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk jangka pendek atau tahunan. Dalam upaya pendidikan karakter, sekolah harus bersama-sama dengan pemangku kepentingan menyusun RKS dan RKAS ini melalui berbagai proses yang dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai karakter. Melalui proses perencanaan yang baik diharapkan akan memunculkan berbagai nilai karakter yang baik pula.

2. Pelaksanaan

Minimal ada tiga nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pelaksanaan program dan kegiatan di sekolah, yaitu efektif, efisien, dan produktif. Untuk mengimplementasikan manajemen sekolah yang terpadu dengan nilai-nilai

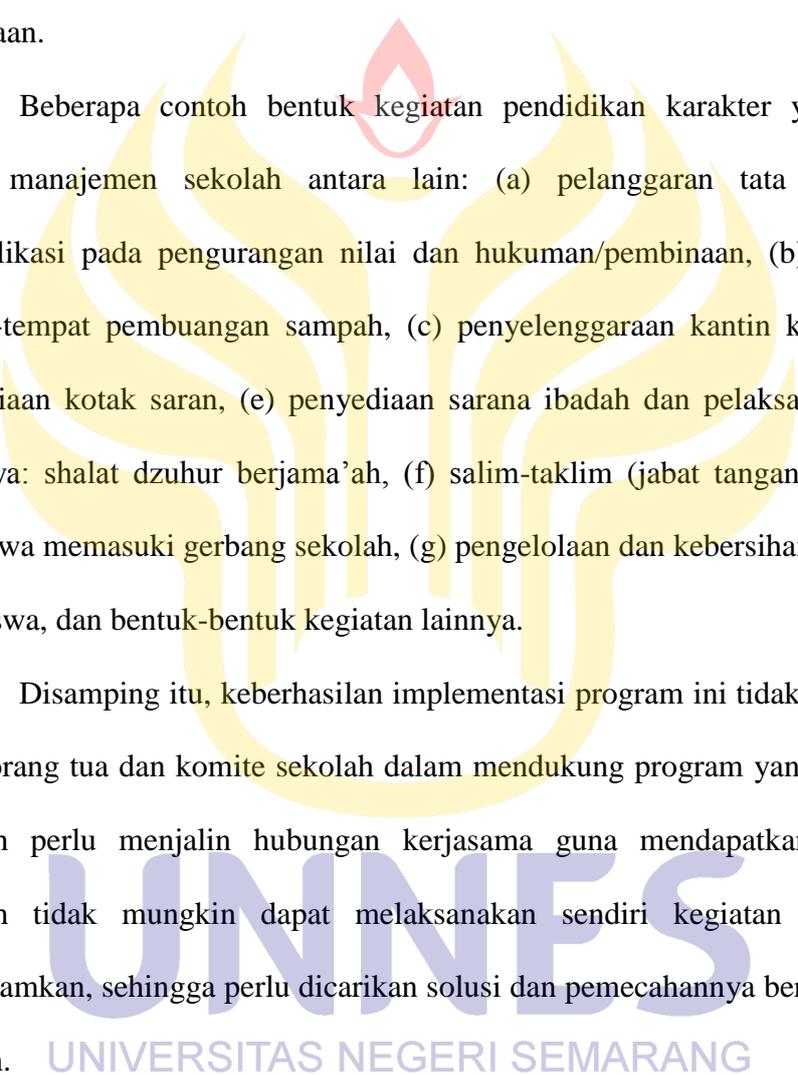
karakter, diperlukan pengelolaan sumber daya manusia secara baik, antara lain melalui: (a) perencanaan penerimaan (*recruitment*) guru dan staf sesuai dengan kebutuhan sekolah, (b) mengorganisasikan kegiatan guru dan staf sesuai dengan bidang kerja masing-masing, (c) memberikan pengarahan kepada para guru dan staf agar bekerja sama untuk tercapainya tujuan, (d) melakukan pengawasan (*control*) terhadap pekerjaan para guru dan staf agar mereka bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan bersama, (e) meningkatkan profesionalisme para guru dan staf, baik teknis maupun non teknis, melaksanakan pembinaan karir dan kesejahteraan, serta menerapkan sistem penghargaan dan hukuman (*reward and punishment system*).

Pada konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan manajemen pendidikan/sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Keterkaitan antara nilai-nilai perilaku dalam komponen-komponen moral karakter (*knowing, feeling, dan action*) terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan, dan keinternasionalan membentuk suatu karakter manusia yang unggul (baik). Penyelenggaran pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai. Pengelolaan yang dimaksudkan adalah bagaimana pembentukan karakter dalam pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, pengendalian. Unsur-unsur pendidikan

karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, (d) nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, dan (e) nilai-nilai karakter pembinaan kesiswaan.

Beberapa contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dalam manajemen sekolah antara lain: (a) pelanggaran tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman/pembinaan, (b) penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah, (c) penyelenggaraan kantin kejujuran, (d) penyediaan kotak saran, (e) penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah, misalnya: shalat dzuhur berjama'ah, (f) salim-taklim (jabat tangan) setiap pagi saat siswa memasuki gerbang sekolah, (g) pengelolaan dan kebersihan ruang kelas oleh siswa, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

Disamping itu, keberhasilan implementasi program ini tidak terlepas dari peran orang tua dan komite sekolah dalam mendukung program yang dijalankan. Sekolah perlu menjalin hubungan kerjasama guna mendapatkan dukungan. Sekolah tidak mungkin dapat melaksanakan sendiri kegiatan yang sudah diprogramkan, sehingga perlu dicarikan solusi dan pemecahannya bersama komite sekolah. 

3. Pengawasan/Pengendalian

Pengendalian (*controlling*) dalam pengelolaan sekolah meliputi supervisi, monitoring, dan evaluasi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Pengendalian lebih menekankan kepada

upaya-upaya sekolah untuk menghasilkan atau menjamin keterlaksanaan program dan keberhasilan tujuan. Supervisi merupakan bantuan untuk memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang timbul selama pelaksanaan program. Sedangkan monitoring merupakan upaya untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program dari kegiatan terhadap hambatan atau penyimpangan. Evaluasi adalah menilai kinerja sekolah secara keseluruhan atas berbagai keberhasilan program pemenuhan Standar Nasional Pendidikan.

2.1.5.2.3 Pendidikan Karakter Terpadu Melalui Kegiatan Pembinaan Kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Visi kegiatan pembinaan kesiswaan adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi

kegiatan pembinaan kesiswaan adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Adapun tujuan kegiatan pembinaan kesiswaan adalah sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu: a) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; b) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; c) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; d) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Memantapkan kepribadian peserta didik guna mewujudkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan kesiswaan diupayakan antara lain dalam bentuk kegiatan: (1) pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Masa Orientasi Siswa; (3) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS); (4) Penegakan Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Akademik dan Sosial Sekolah; (5) Kepramukaan; (6) Upacara Bendera; (7) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); (8)

Palang Merah Remaja (PMR); (9) Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba; (10) Pembinaan Bakat dan Minat.

2.1.5.3 Monitoring dan Evaluasi

Monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter. Fokus kegiatan monitoring adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.

Monitoring dan evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

2.1.6 Pendekatan Pendidikan Karakter

2.1.6.1 Keteladanan

Upaya mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal harus menunjukkan keteladanan yang menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada diberbagai

tempat dan selalu dibersihkan, lingkungan sekolah terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

Keteladanan juga ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan insidental: spontan atau berkala. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya upacara upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah/sembahyang bersama setiap dzuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu pendidik/tenaga kependidikan yang lain, dan sebagainya.

Sedangkan kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Contohnya membuang sampah tidak pada tempatnya, mencela, berlaku tidak sopan, dan sebagainya. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji. Contohnya memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian. Keteladanan merupakan hal utama yang dilakukan dalam pengarusutamaan pendidikan karakter.

Kegiatan insidental lainnya adalah kegiatan berkala, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan. Contohnya lomba atau kegiatan hari besar.

2.1.6.2 *Pembelajaran*

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas. Di satuan pendidikan formal pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk

pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, mandiri, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan pendidik. Untuk pengembangan nilai seperti pedulisosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan sikap tersebut.

Pengintegrasian pendidikan karakter kedalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit dan implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi serta perangkat kompetensi masing-masing program studi. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran.

Praktik pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal bukan hanya menjadi tanggung jawab materi pelajaran Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Inti dari pendidikan agama adalah pengembangan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Adapun inti dari PKn adalah pengembangan akhlak kewarganegaraan yang mencakup kecerdasan kewarganegaraan, tanggungjawab kewarganegaraan, dan partisipasi kewarganegaraan. Selama ini terkesan materi pembelajaran lainnya hanya mengajarkan pengetahuan dari disiplin ilmu, teknologi, atau seni yang menaunginya. Oleh sebab itu, materi

pembelajaran lain harus diperkuat dengan misi pendidikan karakter yang bersifat melekat dalam substansi dan proses keilmuan sebagai dimensi aksiologinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran nilai-nilai karakter secara substansif diintegrasikan dalam setiap materi pembelajaran atau antarmateri pembelajaran.

2.1.6.3 *Pemberdayaan dan pembudayaan*

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni *perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil*. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan

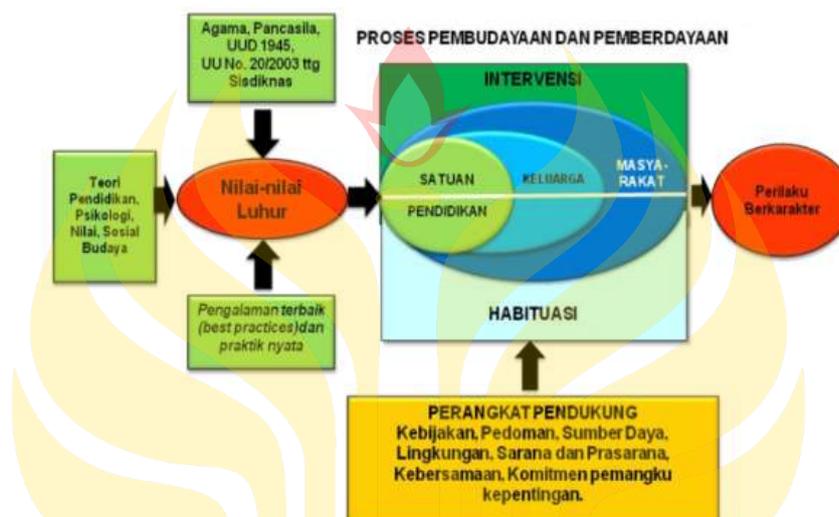
nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan *habitiasi*.

Pada intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukkan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habitiasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Pada konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi

karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif. Pada latar makro program pengembangan nilai/karakter dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Konteks Makro Pengembangan Karakter

Pada konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan

kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Khusus untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua materi pembelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu untuk materi pembelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan harus mau mengembangkan diri terus-menerus (belajar secara disiplin sehingga mampu bersaing dan mengikuti perubahan).

Pada lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan formal dan nonformal memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan formal dan nonformal lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.

Pada kegiatan kokurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu materi pembelajaran) atau kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak

terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, liga pendidikan Indonesia, dan kegiatan kompetisi/festival, lokakarya, dan seni) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga. Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Konteks Mikro Pendidikan Karakter

Konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan

nilai/karakter secara psikopedagogis di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, secara sosio pedagogis di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dan masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter secara sosiokultural nasional. Untuk itu satuan pendidikan formal dan nonformal perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan karakter. Pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal ini perlu menjadi bagian integral sebagai entitas otonom seperti dikonsepsikan dalam manajemen berbasis satuan pendidikan (MBS). Dengan demikian setiap satuan pendidikan formal dan nonformal secara bertahap dan sistemik ditumbuh-kembangkan menjadi satuan pendidikan formal dan nonformal yang dinamis dan maju.

2.1.6.4 Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Di samping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.

Berbagai penghargaan perlu diberikan kepada satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, tenaga kependidikan, atau peserta didik untuk semakin

menguatkan dorongan, ajakan, dan motivasi pengembangan karakter. Sementara itu dalam habituasi perlu diciptakan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan formal dan nonformalnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Selain dalam kegiatan kurikuler, penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter dapat juga dilakukan dalam kegiatan kokurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu materi pembelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dan lain-lain. Dalam kegiatan tersebut perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

Pada lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal agar menjadi kegiatan keseharian di rumah. Dalam hal ini, pendidikan karakter mulai terlihat apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten biarpun sudah ada pemahaman, dan mendapat penguatan lingkungan terdekat.

Pendidikan karakter mulai berkembang apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas.

Selanjutnya, pendidikan karakter mulai membudaya dan memberdaya apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral.

2.1.6.5 *Penilaian*

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik atau tenaga kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai, antara lain: (1) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur; (2) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan; (3) hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.

Kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari portofolio atau catatan harian. Portofolio atau catatan harian dapat disusun dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang

dikembangkan, yakni: jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih dan sehat, peduli, serta gotong royong. Selain itu, kegiatan mereka dalam pengembangan dan penerapan pendidikan karakter dapat juga diobservasi. Observasi dapat dilakukan oleh atasan langsung atau pengawas dengan bersumber pada nilai- nilai tersebut untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan hal itu atau tidak.

Selain penilaian untuk pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter juga dapat ditujukan kepada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan *“mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat/diamati/dipelajari/dirasakan”* maka pendidik mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh.

Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat pendidik berada di kelas atau disatuan pendidikan formal dan nonformal. Model *catatan anekdot* (*catatan yang dibuat pendidik ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan*) selalu dapat digunakan pendidik. Selain itu pendidik dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang

dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Berdasarkan hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya *proses* pembangunan karakter sebagai berikut ini.

- **BT: Belum Terlihat**, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap *Anomi*).
- **MT: Mulai Terlihat**, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap *Heteronomi*)
- **MB: Mulai Berkembang**, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap *Sosionomi*)
- **MK: Membudaya**, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain

sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap *Autonomi*).

Pada hal ini, ada dua jenis indikator yang dapat dikembangkan; Pertama, adalah indikator untuk satuan pendidikan formal dan nonformal. Kedua adalah indikator untuk materi pembelajaran. Indikator satuan pendidikan formal dan nonformal serta kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi satuan pendidikan formal dan nonformal sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diprogramkan dan kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal sehari-hari (rutin).

Indikator materi pembelajaran menggambarkan perilaku berkarakter peserta didik berkenaan dengan materi pembelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan satuan pendidikan formal dan nonformal yang dapat diamati melalui pengamatan pendidik. Hal itu tampak ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di satuan pendidikan formal dan nonformal, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan pendidik, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah.

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks

antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya atau bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Indikator berfungsi bagi pendidik sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan apakah perilaku untuk nilai tersebut telah menjadi karakter peserta didik. Untuk mengetahui bahwa suatu satuan pendidikan formal dan nonformal itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan karakter perlu dikembangkan instrumen asesmen khusus

Selanjutnya, asesmen dilakukan dengan observasi, dilanjutkan dengan monitoring pelaksanaan dan refleksi. Asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada: (1) berperilaku jujur sehingga menjadi teladan; (2) menempatkan diri secara proporsional dan bertanggung jawab; (3) berperilaku dan berpenampilan cerdas sehingga menjadi teladan; (4) mampu menilai diri sendiri (melakukan refleksi diri) sehingga dapat bertindak kreatif; (5) berperilaku peduli sehingga menjadi teladan; (6) berperilaku bersih sehingga menjadi teladan; (7) berperilaku sehat sehingga menjadi teladan; (8) berperilaku gotong royong sehingga menjadi teladan.

2.1.7 Pengelolaan Pendidikan Karakter

Pengelolaan adalah proses atau cara melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. Pengelolaan adalah pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu baik personal, spiritual maupun material yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai lembaga industry mulia (*noble industry*) karena mengemban misi ganda, yaitu

profit sekaligus sosial. Misi profit yaitu untuk mencapai keuntungan ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektivitas dana bisa tercapai sehingga pemasukan misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur. Kedua misi tersebut dapat dicapai secara maksimal apabila sekolah memiliki modal *human-capital* dan *sosial-capital* yang memadai dan juga memiliki tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi. Itulah sebabnya, mengelola sekolah tidak hanya membutuhkan profesionalisme yang tinggi tetapi juga misi niat yang suci dan mental yang berlimpah. Sumber daya sekolah setidaknya menyangkut peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, program pendidikan, sarana dan prasarana, biaya atau keuangan, informasi, proses belajar mengajar, lingkungan, *output* atau *outcome*, serta hubungan kerja sama dengan stakeholder, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur baik personal, spiritual, dan material dengan niat dan mental yang suci untuk mencapai visi misi sekolah melalui kegiatan manajemen. Komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain:

- a) komponen kurikulum, yaitu materi atau bahan pelajaran serta pengalaman yang didapat peserta didik yang memberikan ciri pada sekolah dan mencerminkan karakter lulusannya,
- b) komponen pengelolaan, yaitu sumber daya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut penyelenggaraan sekolah,

menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengorganisasikan, mengarahkan, membina serta mengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. termasuk dalam komponen pengelolaan adalah kepala sekolah, konselor, pustakawan, staf tata usaha, dan *office boy*,

- c) komponen pembiayaan, yakni masalah keuangan erat kaitannya dengan pembiayaan. sedangkan masalah pembiayaan itu sendiri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan kehidupan suatu organisasi seperti halnya sekolah. pembiayaan pendidikan karakter direncanakan, diajukan dan dikeluarkan untuk mendukung proses transformasi nilai-nilai luhur,
- d) komponen guru, guru merupakan sdm yang memberikan pengalaman kepada peserta didik sebagai komitmennya terhadap pelaksanaan pendidikan karakter,
- e) komponen siswa, yaitu subyek belajar yang akan melalui proses transformasi nilai-nilai luhur dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah (Wibowo, 2013:137).

2.1.7.1 Perencanaan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan (Komariah, 2011:93). Dalam organisasi merencanakan

adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat. Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan di tuju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya.

Sederhananya, perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Secara kompleks perencanaan dirumuskan sebagai penetapan apa yang harus dicapai, lebih tepatnya perencanaan dirumuskan sebagai penetapan tujuan, kebijakan, prosedur, budget, dan program dari sesuatu organisasi.

Perencanaan pengelolaan pendidikan karakter bertujuan untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Dalam komponen kurikulum, indikator kompetensi dasar diposisikan sebagai media atau sarana alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter sudah tercapai. Perencanaan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme, pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung. Perencanaan yang efektif dalam penyusunannya harus dilakukan melalui suatu rangkaian pertanyaan yang perlu dijawab meliputi: (*what*) kegiatan apa yang harus dilakukan, (*where*) dimana kegiatan yang hendak dilakukan,

(*when*) kapan kegiatan tersebut dilaksanakan, (*how*) bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut, (*who*) siapa, dan (*why*) mengapa.

Perencanaan ditingkat sekolah pada intinya adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum ditingkat sekolah, seperti menetapkan visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, kalender akademik, dan penyusunan silabus. Keseluruhan perencanaan sekolah yang berasal dari analisis kekuatan dan kebutuhan sekolah akan dapat dihasilkan program pendidikan yang lebih terarah yang tidak sekadar berupa penguatan ranah pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sikap perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlak budi luhur.

Apabila sebuah satuan pendidikan memiliki kelengkapan dokumen visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, dan kalender akademik, maka perencanaan yang dilakukan suatu satuan pendidikan tersebut telah efektif, karena memenuhi standar perencanaan.

Tabel 2.3 Standar Perencanaan Pendidikan Karakter

Komponen	Indikator
Visi dan Misi	Merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam visi dan misi
Tujuan	Memiliki tujuan yang jelas tentang rencana pelaksanaan pendidikan karakter
Struktur dan muatan kurikulum	Memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam struktur dan muatan kurikulum
Perangkat pembelajaran	Memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran
Unsur yang terlibat dalam perencanaan program	Melibatkan unsur terkait: kepala sekolah, komite, guru, <i>stakeholder</i>
Rencana aksi sekolah	Menyusun rencana jangka pendek, menengah, dan panjang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter
Penetapan prosedur	Dibuat prosedur pengelolaan pendidikan karakter

Sumber: mengacu pada Permendiknas No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan dan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

2.1.7.2 Pelaksanaan

Menurut Wiyani (2012:56) pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, guru memegang peran yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak didalam implementasi kurikulum di kelas.

Pada proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai pendidikan karakter. Menurut Asmani (2011:82) peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diantaranya; (a) keteladanan yaitu memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak dimanapun ia berada; (b) inspirator, bahwa kesuksesan guru akan menginspirasi siswa untuk mengobarkan semangat berprestasi di sekolah; (c) motivator merupakan salah satu usaha guru agar tugasnya benar-benar dapat mencapai motivator bagi siswa ialah dengan mengajar dengan cara menyenangkan; (d) dinamisator berarti mempunyai kemampuan yang sinergis antara intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menahan setiap serangan yang menghalangi; (e) evaluator yaitu guru harus selalu

mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan dan agenda yang direncanakan.

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja. Kerjasama dengan komunitas masyarakat dengan berbagai bentuknya sangatlah diperlukan demi keberhasilan program pendidikan karakter yang dilaksanakan sekolah. Kerjasama dengan masyarakat ini dijalin agar sekolah tidak terkesan berjalan sendirian dalam melakukan program pendidikan karakter ini. Keberadaan masyarakat sebagai pendukung penting pendidikan karakter juga disebabkan oleh keinginan dan harapan mereka akan lahirnya anggota-anggota masyarakat baru yang telah selesai melakukan proses pendidikan yang penuh dengan gemblengan pendidikan karakter secara terencana, yaitu melalui lembaga pendidikan di sekolah. Kesediaan untuk bekerjasama dan mendengarkan aspirasi masyarakat juga merupakan salah satu cara agar lembaga pendidikan tetap relevan dan bermakna di dalam masyarakat (Koesoema, 2012:152).

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak bisa terlepas dari komunitas masyarakat yang menjadi lingkungan para peserta didiknya. Adapun yang secara langsung berpengaruh besar terhadap pendidikan karakter di sekolah adalah lingkungan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama sebelum para peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah. keluarga juga merupakan tonggak pendidikan karakter yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter yang dibina oleh sekolah. Sejarah telah membuktikan bahwa

para ilmuwan terdahulu lahir bukan dari lembaga pendidikan di sekolah saja, melainkan banyak juga yang lahir dari lembaga pendidikan yang memang dipersiapkan dengan baik di lingkungan keluarga mereka (Marzuki, 2015:124).

Keharmonisan keluarga menjadi kunci suksesnya pendidikan (karakter) pada anak. Keluarga yang harmonis menjadi lingkungan yang sangat kondusif bagi anak dalam tumbuh kembang fisik dan mental, sikap, serta perilaku sehari-hari. Anak-anak nakal yang melakukan tindakan kriminal di masyarakat juga banyak yang disebabkan oleh keluarga yang tidak harmonis. Kenakalan ini muncul karena tidak adanya figur teladan di keluarga yang menjadi panutan (model) bagi anak dalam bersikap dan berperilaku. Sebaliknya, banyak juga bukti bahwa kesuksesan anak dalam pendidikan bahkan sampai sukses berkarir karena ditopang oleh keharmonisan keluarganya, meskipun keluarga ini tidak berlebih dalam hal ekonomi atau tidak kaya (Marzuki, 2015:68).

Pelaksanaan pendidikan karakter dikatakan efektif apabila telah memenuhi standar pengelolaan pendidikan karakter, seperti mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran, pengembangan diri, pengelolaan sekolah dan pengkondisian seperti pembagian tugas guru, menyediakan sarana dan prasarana serta menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik, lembaga terkait, maupun masyarakat sekitar lingkungan sekolah yang memiliki perhatian dan kepentingan pada sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

Tabel 2.4 Standar Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Komponen	Indikator
Prosedur pelaksanaan pendidikan karakter	Memiliki prosedur pelaksanaan pendidikan karakter
Implementasi pendidikan karakter	Mengimplementasikan program pendidikan karakter dengan baik Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran Mengintegrasikan ke dalam kegiatan pengembangan diri Mengintegrasikan ke dalam kegiatan manajemen sekolah
Pengkondisian	Melakukan pengkondisian pendidikan karakter Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter

Sumber: mengacu pada Permendiknas No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan dan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

2.1.7.3 Monitoring dan evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan (Wiyani, 2012:55).

Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Menurut Komariah (2009:95) hasil evaluasi dapat dijadikan informasi untuk memastikan apakah aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan, berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien.

Sebagai keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai strategi (Wiyani, 2012:90).

Secara rinci tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum, melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai, mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan, memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

Hasil evaluasi dari implementasi program pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksana, dukungan fasilitas, sumber daya manusia dan manajemen sekolah terkait dengan implementasi program. Evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana yang dituangkan dalam Pedoman Pendidikan Karakter (2011:6).

Evaluasi yang efektif dalam manajemen pendidikan karakter adalah evaluasi yang telah memenuhi standar pengelolaan pendidikan karakter, seperti

adanya indikator penilaian dan instrument penilaian pendidikan karakter. Standar pengelolaan pendidikan karakter tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.5 Standar Evaluasi Pendidikan Karakter

Komponen	Indikator
Indikator penilaian	Menetapkan indikator penilaian pendidikan karakter
Instrument penilaian	Memiliki instrument penilaian pendidikan karakter
Analisis dan evaluasi	Melakukan analisis dan evaluasi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter
Tindak lanjut	Melakukan tindak lanjut

Sumber: mengacu pada Permendiknas No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan dan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

2.2 Kajian Pustaka

Peneliti mencoba mengaitkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan dan dianggap relevan. Penelitian yang terdahulu diharapkan dapat memberikan asumsi yang jelas tentang perbedaan penelitian yang dikaji. Penelitian yang relevan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rohmah yang berjudul implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran kelas X SMA Negeri 1 Welahan Kabupaten Jepara pada tahun 2012. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter proses pembelajaran mata pelajaran PKn dan PAI di kelas X SMAN 1 Welahan Kabupaten Jepara. Penelitian ini lebih spesifik yaitu pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn dan PAI kelas X pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan kekurangan penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran dari guru kepada siswanya dan kurang

ketegasan peraturan dari kepala sekolah dalam menetapkan peraturan sehingga masih ada murid yang kurang tertib dan kurang peduli kebersihan lingkungan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Azizatul Umaroh yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang pada tahun 2013. Fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana manajemen pendidikan karakter pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dengan mengambil lokasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang sebagai sekolah yang berbasis Islam. Penelitian skripsi ini adalah pendidikan karakter implikasinya terhadap pendidikan Islam dimana peserta didik dilihat secara integral dan holistik dalam seluruh aspek baik jasmani maupun rohani, dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, mengoptimalkannya melalui belajar dengan melibatkan seluruh tubuh, akal dan emosi serta pembentukan lingkungan belajar, baik fisik maupun emosional.

Berdasarkan penjelasan di atas perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian diatas yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rohmah lebih memfokuskan pada proses pembelajaran PKn dan PAI. Sedangkan peneliti mengambil penelitian pada pengelolaan semua kegiatan pendidikan karakter bagi peserta didik pada seluruh aspek di lingkungan sekolah, tidak hanya pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Pada penelitian yang dilakukan Dewi Azizatul Umaroh dengan lokasi penelitian mengambil di tingkat SD Hj. Isriati Baiturrahman pada tahun 2013 yang merupakan sekolah berbasis Islam. Sedangkan lokasi sekolah yang peneliti

ambil adalah tingkat SMP Negeri 39 Semarang yang merupakan sekolah umum pada tahun 2016 dan difokuskan pada kelas VII tahun ajaran 2016/2017. Namun fokus penelitian yang diambil hampir sama dimana peneliti juga menekankan pengelolaan pendidikan karakter peserta didik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

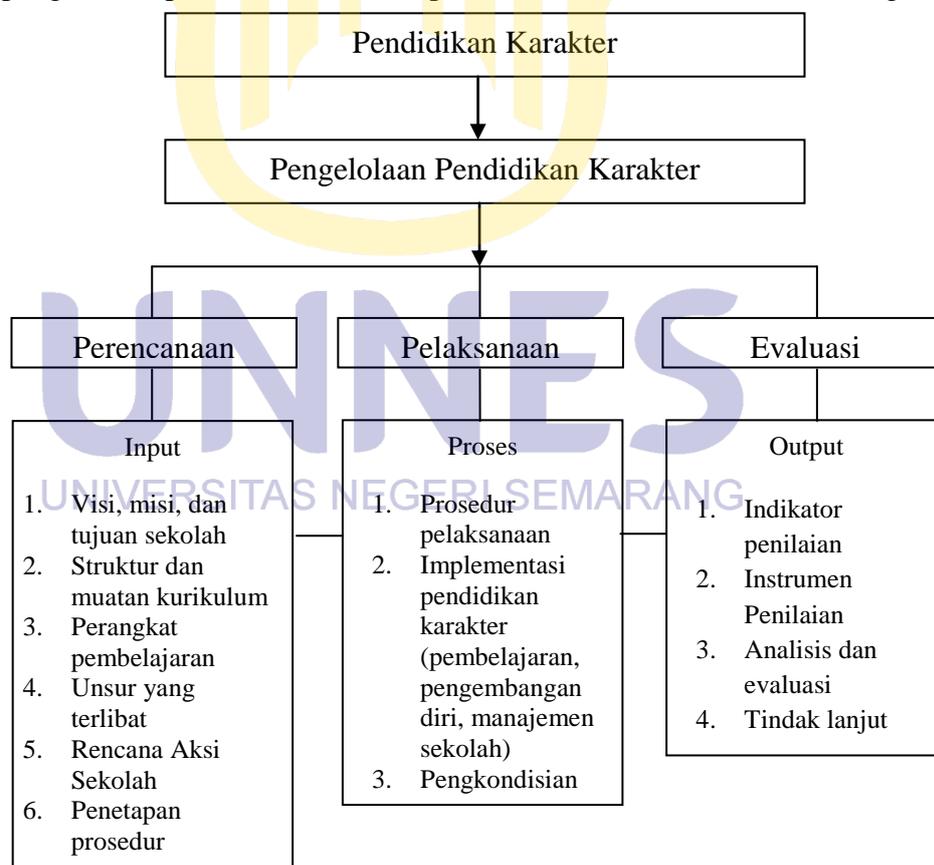
2.3 Kerangka berfikir

Pendidikan karakter sebagai pondasi dasar generasi muda sebagai bekal berperilaku yang baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat, bangsa, dan negara. Lingkungan keluarga dimana orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebelum mengenal dunia luar tentu harus menanamkan nilai-nilai yang baik saat anak berada di rumah. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa anak akan menjadi baik pada pendidikan selanjutnya ketika mendapatkan pendidikan yang baik pula dari lingkungan keluarga. Orang tua tidak seharusnya menyerahkan pendidikan anak begitu saja kepada pihak sekolah.

Perilaku generasi bangsa yang semakin jauh dari nilai-nilai karakter bangsa mengharuskan lembaga pendidikan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah tidak hanya tempat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada ranah kognitif/pengetahuan dan psikomotorik/keterampilan, tetapi juga seimbang dengan kemampuan ranah afektif/sikap. Pendidikan karakter di sekolah ditekankan untuk dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan pada semua aspek kegiatan secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Selain diterapkan pada proses

pembelajaran, pendidikan karakter juga dilaksanakan pada saat peserta didik berada di luar kelas selain kegiatan belajar mengajar. Sekolah harus bekerjasama dengan orang tua peserta didik dan lembaga lain sekitar lingkungan sekolah agar terlaksana dengan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian pendidikan karakter perlu dilakukan pengelolaan yang baik dari pihak sekolah, agar pelaksanaan pendidikan karakter lebih terarah.

Kerangka berpikir penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti dalam pelaksanaan penelitian dengan tujuan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Namun, kerangka ini bersifat terbuka menyesuaikan dengan konteks yang terjadi di lapangan. Berikut kerangka berfikir pengelolaan pendidikan karakter peserta didik di SMPN 39 Semarang.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Pengelolaan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMPN 39 Semarang

BAB VI PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengelolaan program pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Proses perencanaan program pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang difokuskan pada nilai-nilai karakter yang termuat dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur dan muatan kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran berkarakter, penyusunan rencana kerja sekolah (RKS/RKAS), dan melibatkan semua unsur (*stakeholder*). Namun pada struktur dan muatan kurikulum masih perlu diperbaiki dan dilengkapi.
2. Proses pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang meliputi prosedur program pendidikan karakter, kegiatan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pengembangan diri, kerjasama dengan orang tua dan lingkungan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan guru di lingkungan sekolah. Akan tetapi dalam pelaksanaan koordinasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik perlu ditingkatkan.
3. Proses evaluasi pendidikan karakter di SMPN 39 Semarang meliputi menentukan indikator dan instrument penilaian, monitoring dan evaluasi, serta analisis dan tindak lanjut. Namun, pada penyusunan indikator dan

instrument evaluasi perlu diperbaiki dan dimaksimalkan dalam penerapannya sesuai standar evaluasi.

6.2 Saran

1. Kepala sekolah untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan dalam pengelolaan pendidikan karakter agar senantiasa memberikan lulusan yang berkarakter,
2. Peran guru dan semua warga sekolah sebagai contoh dan keteladanan peserta didik di sekolah lebih ditingkatkan agar lebih berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik,

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Karimah, Miladina. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah*. IJCETS 3 (1) (2015): 49-55. Universitas Negeri Semarang.
- Kemendiknas, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novitri, 2013, *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter (Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 Kota Bengkulu)*. Tesis, Universitas Bengkulu.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Rozaq, Abdul. 2015. *Pengelolaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. IJCETS 3 (1) (2015):41-48. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tohiroh, Laelatul. 2016. *Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di SD IT Logaritma Karanganyar (Fullday School) Kelas Tiga Tahun 2016*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Umaroh, DA, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta:PT. Pustaka Insan Madani.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG